

Cerdas Menyikapi

18 RABU 26 MEI 2021

Musibah

RADAR BANJARMASIN

BARU-baru ini bangsa kita dirundung duka. Kapal selam KRI Nanggala-402 tenggelam saat sedang latihan di utara perairan Bali pada 21 April 2021. Seluruh prajuritnya, 53 orang dinyatakan gugur. Musibah ini mengejutkan seluruh rakyat Indonesia. Presiden menyampaikan duka yang mendalam atas nama bangsa dan negara. Musibah ini menambah sederetan musibah yang pernah menimpa bangsa kita.

Beberapa tahun sebelumnya, bangsa kita juga ditimpa musibah beruntun. Mulai musibah erupsi gunung api, bencana kemarau, kebakaran, tanah longsor, banjir hingga musibah kecelakaan pesawat. Padahal permasalahan bangsa ini masih menyisakan permasalahan yang belum tuntas. Mulai korupsi yang masih merajalela, narkoba yang sulit dibasmi, tawuran antara pelajar, eksploitasi batu bara secara besar-besaran, maraknya gelandangan dan pengemis, pengrusakan lingkungan dan hutan hingga illegal logging yang tak terkendali.

Berdasarkan data, pada 26 Desember 2004 tsunami meluluhlantakkan Aceh. Kota serambi Mekkah ini kacau-balau. Selain kerugian harta benda, ribuan orang meninggal dunia. Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada 2014 telah terjadi

tanah longsor di Banjarnegara. Musibah ini tidak hanya membenamkan banyak rumah warga, tetapi juga meminta korban dan kerugian harta benda. Di penghujung tahun, tepatnya pada Minggu 28 Desember 2014 terjadi musibah kecelakaan Pesawat Air Asia QZ8501 ketika dalam perjalanan ke Singapura. Pesawat itu jatuh di Selat Karimata, dekat perairan Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Sedikitnya 162 orang gugur.

Berbagai musibah itu, siapa pun tidak ingin mengalaminya. Apalagi bagi keluarga korban yang ditinggalkan. Mereka tentu tidak siap menerimanya. Kitapun ikut merasakannya, turut berduka cita, bertakziah, bersilaturahmi memberi kekuatan. Berduka cita tidak dilarang asalkan tidak berlebihan atau bahkan berputus asa dari rahmat Tuhan.

Sebagai umat beragama, kita harus siap dengan musibah dan ikhlas menerimanya karena musibah itu pasti terjadi pada diri kita dan pada siapapun. Entah musibah karena kematian atau kecelakaan. Setiap musibah yang telah terjadi tidak mungkin bisa dikembalikan lagi. Bagi keluarga korban yang ditinggalkan dari musibah tenggelamnya KRI Nanggala-402 hendaknya pasrah pada takdir Tuhan (Allah). Tidak harus

Oleh :

**DR. SYAIFUL BAHRI DJAMARAH,
M.AG**

larut dalam kesedihan atau menangis meraung-raung seolah-olah tak terima. Berputus asa juga tidak dibenarkan. Mendoakan, ikhlas dan sabar tentu dapat menenangkan hati, mendinginkan dan menstabilkan temperatur batin.

Allah berfirman: "Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sungguhnyanya yang demikian itu termasuk perkara yang penting" (QS. Luqman: 31/17). Di ayat lain Allah menegaskan: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu" (QS. al-Baqarah: 2/45). Sabar adalah kekuatan hati penenang batin. Allah pasti bersama orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah.

Persoalan akan lain jika kita tidak terima musibah yang menimpa kita atau keluarga kita. Kita cenderung mem-

perlihatkan sikap sedih dan menangis berlebih-lebihan, tidak terima dengan keadaan, sumpah serapah, bahkan terkadang mencaci maki Allah, karena Allah dianggap tidak adil. Ucapan yang keluar dari mulut jauh dari kalimat thayyibah (baik).

Sedikit pun tidak ada kesadaran bahwa setiap musibah pasti ada yang menggerakannya, karena kehendak Allah, karena kekuasaan-Nya. Allah berfirman: "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (lauh mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah" (QS. Al-Hadid: 57/22). Di surah lain Allah menegaskan: "Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. At-Tagabun: 64/11).

Simpul kata, setiap musibah pasti atas izin Allah. Kita harus menerimanya apapun bentuk musibah itu. Pasrah pada takdir Allah berarti kita menyandarkan diri hanya kepada Allah. Inilah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan ini hanya terbangun ketika kita terbiasa memberi makna positif terhadap setiap musibah. Ini penting dilakukan agar kita memiliki kesabaran, ketabahan dan keikhlasan ketika ditimpa musibah.

Namun sayang, setiap kita sering alpa memberi makna positif terhadap musibah sehingga tidak menemukan hikmahnya. Itulah sebabnya, ucapan kita hanyalah mengomel, mengerutu, mencaci, sumpah serapah ketika ditimpa musibah. Menyalahkan diri sendiri atau orang lain sebagai penyebabnya. Akibatnya, suasana hati tidak tenang, temperatur batin rusak, mengalami stress dan bahkan tidak jarang berputus asa dari rahmat Allah. Dari dua keadaan ini, pilihan ada pada diri kita sendiri. Memberi makna positif atau negatif, up to you, terserah anda..?

Akhirnya, seraya turut berduka cita dari setiap musibah yang dialami oleh siapapun, meninggal dunia atau mengalami cedera, hendaknya kita mengucapkan "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (QS. 2: 156). (*/jy/tri)

*Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Antasari
Banjarmasin*